

**GAMBARAN BUDAYA NENO BO'HA PADA  
IBU MELAHIRKAN DI DESA TOBU KECAMATAN TOBU  
KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN**

**<sup>1</sup>Denys Inyo Olla, <sup>2\*</sup>Petrus Romeo, <sup>3</sup>Ribka Limbu**

<sup>1-3</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Nusa Cendana

\*Email Korespondensi : [petrusromeo@staf.undana.ac.id](mailto:petrusromeo@staf.undana.ac.id)

**ABSTRAK**

**N**eno bo'ha adalah salah satu budaya di suku Timor yang dikhususkan pada ibu pasca melahirkan selama 40 hari. Selama periode waktu tersebut, seorang ibu dilarang keluar dari rumah bulat, yakni tempat yang dijadikan sebagai sarana pelaksanaan budaya tersebut. Ibu dan bayi hanya boleh dijenguk kerabat terdekatnya saja. Selama menjalankan budaya tersebut, ibu bayi juga dikompres dengan air panas, yang dalam bahasa lokal dinamakan tatobi. Selain itu, ibu bayi harus menjalankan pantangan-pantangan makanan tertentu selama menjalankan budaya neno bo'ha. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan budaya neno bo'ha pada ibu melahirkan di Desa Tobu Kecamatan Tobu Kabupaten Timor Tengah Selatan. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dimana penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji bentuk dan fungsi bahasa yang tersedia dalam budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa masyarakat (terutama ibu yang baru melahirkan) masih tetap menjalankan budaya panggang karena mereka masih mengikuti budaya warisan leluhur, mereka juga masih menjalankan tatobi karena meskipun beresiko bagi kesehatan, tetapi mereka percaya bahwa dengan tatobi dapat mengeluarkan semua darah kotor yang ada didalam tubuh. Ada juga yang masih percaya pada larangan-larangan makanan tertentu bagi ibu pasca melahirkan karena larangan-larangan tersebut berpengaruh terhadap kesehatan ibu dengan bayi.

**Kata Kunci:** *budaya neno bo'ha, ibu melahirkan*

## CULTURE DEPICTION NENO BO'HA ON MOTHERS GIVING BIRTH IN THE VILLAGEE TOBU DISTRICT TOBU REGENCY TIMOR TENGAH

<sup>1</sup>Denys Inyo Olla, <sup>2\*</sup>Petrus Romeo, <sup>3</sup>Ribka Limbu

<sup>1-3</sup>Public Health Study Program, Faculty of Public Health-Nusa Cendana University

\*Correspondence Email: [petrusromeo@staf.undana.ac.id](mailto:petrusromeo@staf.undana.ac.id)

### ABSTRACT

**N***eno bo'ha* is one of the cultures in the Timorese tribe which is devoted to postpartum mothers for 40 days. During this period of time, a mother is prohibited from leaving the round house, which is the place used as a means of carrying out the culture. Mother and baby can only visit their closest relatives. During this culture, the baby's mother is also compressed with hot water, which in the local language is called *tatobi*. In addition, mother babies must observe certain food taboos while carrying out the *nenoboha* culture. The purpose of this study was to describe the culture of *nenoboha* in mothers giving birth in Tobu Village, Tobu District, South Central Timor Regency. This research method is a qualitative study with an ethnographic approach where this study aims to examine the forms and functions of language available in culture. The results of this study indicate that some people (especially mothers who have just given birth) still practice the roast culture because they still follow the cultural heritage of their ancestors, they also still practice *tatobi* because even though it is a risk to health, they believe that with *tatobi* they can remove all the dirty blood that is in the body. There are also those who still believe in certain dietary restrictions for postpartum mothers because these restrictions affect the health of mothers with babies.

**Keywords:** *Neno Bo'ha culture, mother giving birth*

## PENDAHULUAN

Perubahan era globalisasi sekarang ini yang begitu ekstrem menuntut semua manusia harus memperhatikan aspek budaya. Salah satu masalah yang kini banyak tersebar di kalangan masyarakat adalah kematian ataupun kesakitan pada ibu dan anak yang sesungguhnya tidak terlepas dari faktor-faktor budaya dan lingkungan di dalam masyarakat dimana mereka berada.

Neno bo'ha adalah salah satu budaya di suku Timor yang dikhususkan pada ibu pasca melahirkan selama 40 hari. Selama masa melahirkan (40 hari) seorang ibu dilarang keluar dari rumah bulat, yakni rumah adat timor, begitu juga dengan bayinya. Setiap hari ibu dan bayi harus tinggal di rumah bulat, dan hanya boleh dijenguk oleh kerabat terdekatnya saja. Ibu tidak hanya tinggal di rumah bulat, tetapi harus menjalani tradisi adat yang tidak lazim untuk dunia medis saat ini. Ibu setiap hari akan dikompres dengan air panas. Proses ini disebut dengan (tatobi) dan juga ibu harus menjalankan budaya panggang.

Ketentuan atau pantangan-pantangan yang harus diikuti oleh ibu-ibu melahirkan tersebut adalah tidak boleh keluar selama 40 hari kecuali ke WC/kamar mandi. Namun pada kenyataannya hal ini akan berakibat buruk, bukan hanya kemungkinan ibu dan bayi akan terbakar tubuhnya dan berpengaruh kepada kesembuhan luka setelah melahirkan. Praktek ini menjadi salah satu penyebab kesakitan bahkan kematian pada ibu dan bayi karena pneumonia, infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), dan dehidrasi.

Pengertian budaya menurut Edward Burnett Taylor didalam bukunya "*Primitive Culture*" yang mengungkapkan bahwa pengertian budaya atau kebudayaan adalah keseluruhan dari yang rumit atau kompleks yang dalam telah terkandung kesenian, moral, adat istiadat, hukum, kepercayaan, pengetahuan dan kemampuan-kemampuan yang lain yang diterima dari seseorang yang menjadi anggota masyarakat.

Pengertian budaya atau kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara yang mengungkapkan bahwa budaya atau kebudayaan adalah suatu buah budi manusia yang berasal dari hasil perjuangan manusia terhadap adanya dua pengaruh yang kuat yaitu zaman (kodrat dan masyarakat) dan alam yang merupakan suatu bukti dari kejayaan hidup manusia untuk bisa mengatasi segala macam rintangan dan kesukaran yang ada didalam hidup dan penghidupannya yang berguna untuk mencapai suatu kebahagiaan dan keselamatan yang pada lahirnya telah bersifat damai dan tertib.

Budaya atau kebudayaan adalah keseluruhan dari yang rumit atau kompleks yang dalam telah terkandung kesenian, moral, adat istiadat, hukum, kepercayaan, pengetahuan dan kemampuan-kemampuan yang lain yang diterima dari seseorang yang menjadi anggota masyarakat (Edward Burnett Taylor).

Neno bo'ha adalah salah satu budaya di suku Timor yang dilakukan secara turun temurun pada ibu melahirkan. Ibu akan dirawat di *ume kbubu* (rumah adat suku dawan) selama (40 hari). Seorang ibu dilarang keluar dari rumah bulat, begitu juga dengan bayinya. Setiap hari ibu dan bayi harus tinggal di rumah bulat, dan hanya boleh dijenguk oleh kerabat terdekatnya saja. Selama 40 hari ibu melahirkan akan melakukan masa perawatan di rumah bulat oleh dukun beranak dengan melakukan kompres air panas (tatobi), panggang (se'i), dan juga menjalankan ketentuan atau pantangan-pantangan yang harus diikuti oleh ibu melahirkan. Budaya neno bo'ha ini diyakini oleh masyarakat sebagai sesuatu yang harus dipatuhi dan merupakan cara yang tepat untuk meningkatkan kesehatan ibu.

Soerachman (2013) menyatakan bahwa tatobi adalah tradisi mengompres ibu menggunakan air panas dengan tujuan agar tubuh ibu menjadi lebih segar. Kompres air panas (tatobi) dilakukan selama 40 hari 40 malam, yaitu pada pagi dan sore hari setelah ibu melahirkan. Kompres air panas (tatobi) dilakukan di salah satu rumah tradisional di Suku Timor yang disebut sebagai *ume kbubu* (rumah bulat). Tatobi dilakukan dengan menggunakan air mendidih, yang kemudian dikompreskan ketubuh ibu yang sebelumnya sudah dilumuri minyak kelapa murni terlebih dahulu sebagai cara untuk menghindari efek yang berlebihan dari air mendidih yang digunakan.

Se'i adalah tradisi memanaskan/memanggang ibu yang baru melahirkan selama 40 hari. Tradisi ini mengharuskan ibu duduk dan tidur diatas tempat tidur dengan bara api dibawahnya. Masyarakat meyakini bahwa tradisi ini dapat bermanfaat untuk mempercepat pemulihan kesehatan ibu yang baru melahirkan dan bayinya menjadi lebih kuat (Soerachman, 2013).

Pantangan makanan adalah bahan makanan atau masakan yang tidak boleh dimakan oleh para individu dalam masyarakat karena alasan yang bersifat budaya .Adat menantang tersebut diajarkan secara turun temurun dan cenderung ditaati walaupun individu yang menjalankan tidak terlalu paham atau yakin dari alasan menantang makanan yang bersangkutan (Swasono, 2004). Penolong persalinan adalah orang-orang yang yang memiliki keahlian dan mampu memberikan pertolongan selama persalinan dan nifas

(Prawirohardjo, 2007). Ada dua jenis penolong persalinan yaitu tenaga kesehatan (dokter spesialis kandungan, bidan, dan perawat) dan bukan tenaga kesehatan (dukun bayi yang terlatih dan tidak terlatih).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2009). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan etnografi dimana penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji bentuk dan fungsi bahasa yang tersedia dalam budaya serta digunakan untuk berkomunikasi individu di dalamnya, serta melihat bagaimana bentuk dan fungsi bahasa tersebut menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Selain itu metode etnografi juga menginterpretasikan kelompok sosial, sistem yang berlaku dan peran yang dijalankan, serta interaksi sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Metode etnografi biasanya digunakan untuk berfokus pada kegiatan atau ritual tertentu dalam masyarakat, bahasa, kepercayaan, cara-cara hidup, dan lain sebagainya.

Alasan peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif karena sesuai dengan sifat dan tujuan peneliti yang ingin diperoleh adalah berusaha mendapat gambaran yang nyata mengenai budaya neno bo'ha pada ibu melahirkan di Desa Tobu, Kecamatan Tobu, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari: Kepala desa (1 orang/KD), Ketua Adat (1 orang/TA), Dukun Beranak (1 Orang/DB), Bidan Desa (1 Orang/BD), dan ibu yang pernah menjalankan budaya Neno Bo'ha (1 Orang/AB).

Data hasil wawancara yang kumpulkan baik melalui rekaman dan buku catatan lapangan tersebut ditranskripsikan lalu disusun secara sistematis dalam bentuk matriks. Data wawancara yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat gambaran budaya pasca ibu melahirkan di Desa Tobu. Teknik yang digunakan peneliti adalah teknik triangulasi dengan cara data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara mendalam, serta memanfaatkan berbagai informasi dari beberapa sumber yang relevan untuk diverifikasi, pengecekan, atau sebagai pembanding data yang telah didapatkan dilapangan. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informasi yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau

informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya (Moleong, 2009).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis

#### 4.1. Gambaran Budaya Panggang pada Ibu Melahirkan

Budaya panggang ini sudah ada sejak dulu dan sampai sekarang masih ada saja masyarakat yang tetap menjalankan budaya panggang ini karena sudah turun temurun dan ini diwajibkan untuk setiap ibu yang baru selesai melahirkan harus dipanggang didalam rumah bulat. Meskipun budaya ini dipandang negatif oleh kesehatan, namun masih saja masyarakat yang tetap menjalani budaya ini karena mereka percaya bahwa ada manfaat dari melakukan budaya panggang ini. Adapun hal-hal mengenai budaya panggang juga diungkapkan oleh informan tentang budaya panggang. Hal ini dibuktikan dari pernyataan yang disampaikan oleh salah satu informan yaitu sebagai berikut:

*“... Jadi baik, mereka jalankan itu karena sudah ada adat sejak turun temurun yang a mengharuskan supaya setiap ibu yang baru selesai melahirkan harus dipanggang dalam rumah bulat itu selama 40 hari. Nah, akhir-akhir ini menurut kesehatan tidak baik, tetapi kalau kita mau bandingkan dia punya manfaatnya, mama-mama dong yang umur sudah tua juga masih kuat-kuat, berbeda dengan kita yang sekarang mungkin juga terpengaruh dengan makanan kimia jadi semua seperti itu...”* (KD).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan lain mengenai dalam menggambarkan tentang budaya panggang dari pernyataan yang disampaikan sebagai berikut:

*“...Kalau yang saya tau tentang budaya panggang itu sendiri adalah budaya dimana a ibu setelah melahirkan dia bersama bayi didalam rumah bulat dan mereka tidur diatas tempat tidur yang dibawahnya sudah ada arang atau bara api sehingga ibu dan bayi dipanggang selama 40 hari 40 malam didalam rumah bulat. dan disitu ibu dan bayi hanya ditempat tidur saja dan tidak boleh keluar dari rumah bulat. nanti setelah 40 hari baru ibu dan bayi bisa keluar...”* (BD).

Diketahui bahwa para informan hanya menceritakan kembali bahwa budaya panggang itu dilakukan selama 40 hari 40 malam dan setelah itu ibu dan bayi bisa keluar dari dalam rumah bulat. Dan selama menjalankan budaya panggang, ibu dan bayi tetap diatas tempat tidur dan tidak boleh turun apalagi harus keluar dari rumah bulat sebelum 40 hari tersebut. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang disampaikan sebagai berikut:

*“...jadi itu kami didalam rumah bulat terus, kami sonde keluar dari rumah bulat, saya dengan anak hanya diatas tempat tidur sa, mau turun ditengah juga sonde, saya dengan anak tiap hari hanya diatas tempat tidur sa.”(AB)*

Selama ibu dan bayi didalam rumah bulat, jarang mereka mendapat penyakit akibat panggang dikarenakan mereka sudah terbiasa sehingga untuk penyakit sangat jarang menimpa ibu dan bayi. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu yang pernah menjalankan budaya panggang sebagai berikut

*“... Kalau yang penyakit itu tidak ada, malahan selesai panggang juga mama dengan bayi baik-baik sa, tida ada penyakit macam-macam...” (AB)*

Dari pernyataan diatas kita melihat bahwa ibu dan bayi selama menjalankan budaya panggang tidak menderita penyakit seperti asma dan lainnya, tetapi mereka baik2 saja selama menjalankan budaya panggang ini. Hal yang sama juga disampaikan oleh tua adat setempat sebagai berikut.

*”... Tidak ada gangguan apa-apa justru panggang ini bawa dampak baik untuk mama dengan bayi supaya tulang itu kuat dan untuk penyakit tidak ada. Biar asap di dalam rumah bulat banyak juga tapi dong sonde ada yang sesak napas juga. Didalam dong baik-baik sa...” (TA).*

Sementara kita melihat bahwa budaya panggang mempunyai dampak positif dan negatif seperti yang disampaikan oleh informan yaitu sebagai berikut:

*“...dampak positif itu, bisa buat mama dengan anak punya tulang kuat. Trus untuk dampak negatif itu hanya asap saja, karena saya dengan anak kecil jadi saya hanya takut asap bisa buat dia napas sesak. Kalau saya tidak apa-apa karna su biasa dirumah bulat ..” (AB)*

*“...Kalo untuk dia punya dampak positif untuk ibu dengan bayi punya tulang itu kuat, karena menurut cerita orang tua dulu itu ibu yang setelah selesai melahirkan dan dipanggang mereka punya tulang itu kuat dan mereka jarang mereka terkena penyakit terkait dengan tulang. Dan untuk dampak negatif dari panggang itu sendiri adalah ibu selama 40 hari didalam rumah bulat dan dalam rumah bulat itu otomatis ada aktivitas masak dan asap yang dihasilkan itu cukup banyak sehingga asap itu bisa berpegaruh terhadap bayi sehingga bayi berpeluang besar terkena penyakit pneumonia. Sedangkan untuk ibu, a mereka selama didalam rumah bulat itu tidak membersihkan payudara sehingga air susu ibu itu tidak lancar keluar, atau biasa dikenal dengan bendungan ASI...”(BD)*

## 4.2. Gambaran Budaya Tatobi Pada Ibu Melahirkan

Kompres air panas (tatobi) merupakan tradisi dari suku timor bagi ibu yang baru selesai melahirkan. Awal munculnya tatobi dikarenakan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan dan sumber daya ekonomi sehingga masyarakat lebih cenderung memilih menggunakan kompres air panas (tatobi) sebagai pengobatan ibu melahirkan yang merupakan pengobatan tradisional yang sudah menjadi system kepercayaan masyarakat Suku Timor sejak turun temurun. Kompres air panas (tatobi) dilakukan selama 40 hari 40 malam yaitu pada pagi dan sore hari setelah ibu melahirkan. Kompres air panas (tatobi) dilakukan di salah satu rumah tradisional di Suku Timor yang disebut sebagai ume kbubu (rumah bulat). Di Desa Tobu masih ada masyarakat yang tetap menjalankan budaya tatobi ini khususnya ibu-ibu yang baru selesai melahirkan. Berikut adalah pernyataan informan tentang budaya tatobi:

*“... A tatobi itu adalah mengompres tubuh dengan air mendidih di seluruh tubuh ibu selama 40 hari. A tatobi itu su ada dari dulu, sampai sekarang tetap masih jalankan itu karna itu punya dampak baik untuk ibu yang baru selesai melahirkan...”* (TA).

Sementara di Desa Tobu, ibu-ibu yang selesai melahirkan mengompres tubuh dengan air mendidih, namun sekarang sudah menggunakan air hangat. Mereka melakukannya karena adanya tujuan dan dampak baik dari tatobi tersebut. Berikut adalah pernyataan informan mengenai tujuan dan dampak tatobi:

*“...a kalo dulu itu, mereka pakai air panas mendidih tanpa harus a campur dengan air dingin. Tapi sekarang kebanyakan sudah campur dengan air dingin. dikarenakan a dulu itu kalo kompres pakai air yang mendidih..”*(KD).

*“...dia punya tujuan itu supaya a darah kotor yang ada dalam tubuh itu keluar semua, karna kalo tidak kompres berarti nanti ada tumpukan darah dalam tubuh dan itu bisa menyebabkan penyakit. Jadi itu dia punya dampak positif dari tatobi itu supaya kasih keluar darah kotor yang ada di dalam rahim mama biar nanti tidak menggumpal didalam rahim dari mama itu...”*(TA).

Mereka melakukan tatobi ini setiap hari selama 40 hari untuk memperlancar darah agar tidak terjadi gumpalan dalam rahim ibu, dan itu dilakukan di seluruh badan. Berikut adalah pernyataan mengenai waktu tatobi:

*“...oo itu kita kompres badan semua trus itu sonde pake waktu, pagi-pagi, siang, sore dan malam kita kompres terus supaya darah kotor yang ada di dalam rahim itu bisa keluar semua...”* (AB)

*“...a bagian tubuh itu seluruh badan, dari kepala sampai ujung kaki, tidak hanya ditempat-tempat tertentu sa dan kain yang digunakan itu biasa mereka pakai selendang trus mereka celup di air panas baru tatobi badan. Jadi setiap pagi,siang, sore, malam itu mereka tatobi terus...” (TA).*

Diketahui bahwa tatobi ini lebih banyak berdampak positif daripada negatifnya. Masyarakat khususnya ibu-ibu melahirkan percaya bahwa dengan tatobi dapat memperlancar peredaran darah dan mencegah gumpalan darah yang ada di dalam rahim. Berikut adalah pernyataan informan mengenai dampak positif dan negatif dari tatobi:

*“...a kalo itu tidak ada, ada juga mungkin beberapa sa, atau yang baru pertama melahirkan karena mereka kan belum a pernah tatobi to jadi baru kali pertama tatobi itu pasti a kulit itu nanti akan kerut-kerut. Tapi kalo untuk mama-mama yang su biasa tatobi itu jarang ada yang kulit sampai terbakar akibat a air panas, jadi itu dia punya dampak positif dari tatobi itu supaya kasih keluar darah kotor yang ada di dalam rahim mama biar nanti tidak menggumpal didalam rahim dari mama itu...” (TA)*

*“...artinya memang kalau kita mau lihat dampak negatifnya, bayangkan tubuh kita yang berupa daging lalu tatobi dengan air panas itukan kulit langsung warna putih, trus ibu punya kulit itu lama kelamaan bisa kerut karena ini tatobi pakai air panas bukan air hangat jadi wajar saja kalo ibu punya kulit itu kerut bahkan ada yang sampai melepuh. Sedangkan untuk dampak positifnya mungkin sama seperti yang saya singgung tadi bahwa tenaga-tenaga medis belum bisa menjangkau sampai ke pedalaman sehingga dengan adanya tatobi ini, yah setelah mereka jalani ini tatobi tidak ada penyakit bahkan. Bukan ke sekarang harus ada kanker rahim, ada apalagi, pokoknya ada-ada sa penyakit. Nah mereka jarang untuk timbul penyakit seperti itu, terutama didalam rahim itu tidak ada penyakit dulu, dibandingkan dengan sekarang karena memang a obat rumah sakit sudah sangat membantu kita tapi kadang menyimpan penyakit didalam tubuh yang kita tidak sadar dia berkembang sehingga suatu saat dia muncul dalam bentuk penyakit.Yah ada dia punya negatifnya, negatifnya bahkan kita mau bilang lebih banyak tetapi positifnya juga ada..” (KD)*

#### **4.3. Gambaran pantangan-pantangan pada ibu melahirkan**

Pantangan-pantangan pada ibu melahirkan tidak terlepas dari budaya panggang dan tatobi yang pada dasarnya tergabung dalam budaya neno bo'ha yang sudah turun temurun. Semua ibu yang menjalani budaya neno bo'ha ini juga harus menjalankan larangan atau pantangan selama didalam rumah bulat. Berikut adalah pernyataan informan mengenai pantangan pada ibu melahirkan:

*“...aa pantangan itu kan dulu kan yahh kita mau bilang orang tua dulu belum mengerti tentang kesehatan jadi ini pantangan ini mereka selalu buat, tapi akhir-akhir ini su datang di jaman kita ini pantangan ini sudah dikurangi perlahan-lahan ( hhahahah).(KD)*

*“...pantangan-pantangan itu sudah turun temurun. Dari orang tua dulu itu mereka sudah jalankan itu jadi kita-kita yang sekarang ini tinggal ikut saja...” (TA)*

Seperti diketahui sebelumnya bahwa budaya ini sudah turun temurun sehingga masyarakat khususnya ibu-ibu yang melahirkan tetap saja melakukan budaya ini, tetapi sesuai dengan perkembangan jaman ada masyarakat yang sudah mulai sadar dan pantangan-pantangan ini sudah mulai berkurang dengan perlahan namun masih ada sebagian masyarakat yang percaya dengan pantangan-pantangan ini. Ada beberapa pantangan-pantangan yang ada selama ibu menjalankan budaya neno bo'ha didalam rumah bulat. Berikut adalah pernyataan informan mengenai pantangan-pantangan tersebut:

*“...kalau itu mama hanya makan jagung bose putih bersih, tidak campur garam, atau sambal, tapi harus jagung bose sendiri, itu selama 40 hari baru bisa makan nasi campur sayur begitu. Karena kalau makan campur sayur atau kacang-kacangan begitu bisa berpengaruh terhadap bayi...” (TA)*

*“...hmmmmm, kalo untuk ibu, dia punya pantangan itu dia tidak boleh cuci kepala selama aa ada yang selama 8 malam saja bahkan ada yang selama 40 malam. Sehingga aa kadang-kadang orang bilang yang darah putih to, kalo dia cuci-cuci terus bisa berpengaruh tetapi ada yang sampai 40 malam kepala ini tidak dicuci sehingga setelah itu dia tidak mengeluh karna ada penyakit di kepala atau sering mengeluh karna demam...”(KD)*

#### **4.4. Gambaran penolong persalinan pada ibu melahirkan**

Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan, memiliki pengetahuan dan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang memerlukan kewenangan dalam menjalankan pelayanan kesehatan. (UU Nomor 23 Tahun 1992). Penolong persalinan dibagi atas 2 macam yaitu tenaga kesehatan terlatih dan tenaga non kesehatan. Adapun pernyataan dari informan mengenai penolong persalinan pada ibu melahirkan. Berikut adalah pernyataan informan penolong persalinan:

*“...aa yang bantu melahirkan itu dukun, karna dulu belum ada puskesmas, belum ada rumah sakit jadi dukun yang berperan aktif. Jadi mulai dari yahh sekitar bulan kedua bulan ketiga kehamilan itu dia sering kedukun untuk urut. Yang saya tau kalo dukun urut itu supaya dia tau letak atau posisi bayi dalam perut agar nanti ibu melahirkan tidak susah. Dan memang dulu dukun itu mereka berhasil*

*kalo kita mau bilang karna urut dan sebentar melahirkan nanti tidak susah. Sekarang yang kita periksa di puskesmas supaya kita tau letak anak itu pada posisi dimana waktu yang sementara dijalani supaya sampai dia punya sat nanti melahirkan juga tudak susah...”(KD)*

*“...Hmmm, yang tolong itu dukun. Karena dari dulu kan sudah begitu, sudah turun temurun jadi setiap kali ada ibu yang mau melahirkan itu dukun yang tolong. Jadi biasa ibu-ibu yang sudah mau dekat-dekat mau melahirkan, mereka su mulai datang jemput saya supaya pergi bantu mereka melahirkan begitu. Baru kan a dulu orang kesehatan belum ada, masih satu satu sa jadi kebanyakan masyarakat itu masih pakai dukun untuk bantu ibu melahirkan. Sedangkan kalau sekarang, kami sebagai dukun itu su tidak ada peran lagi, karena a aturan dari kesehatan kan sudah melarang to jadi kami sudah tidak bantu lagi...”(DB)*

Diketahui bahwa dulu itu dukun sangat berperan aktif dalam membanttu ibu melahirkan karena tenaga kesehatan pada waktu itu belum ada sehingga ibu-ibu yang mau melahirkan hanya bergantung pada dukun. Meskipun ditolong oleh dukun, tapi tidak pernah ada kejadian yang mengakibatkan ibu dan bayi meninggal akibat ditolong oleh dukun. Berikut adalah pernyataan informan:

*“...Ooo kalo itu tidak ada. Selama saya tolong itu tidak ada yang meninggal, ibu malahan melahirkan dengan baik dan anak yang keluar juga sehat-sehat sa...”(DB).*

*“...oo kalau itu tidak ada, justru mereka membantu kami supaya melahirkan dengan baik. Selama saya hidup disini, tidak ada yang meninggal akibat melahirkan ditolong oleh dukun. Mereka yang ditolong oleh dukun saat melahirkan itu, mereka melahirkan dengan baik dan semuanya selamat...”(AB).*

Sementara dengan perkembangan jaman, sekarang ini dukun sudah tidak lagi berperan karena sudah banyak tenaga kesehatan dan juga aturan kesehatan yang melarang dukun sehingga para tenaga kesehatan yang lebih berperan aktif dalam membantu ibu untuk melahirkan. Berikut adalah pernyataan informan mengenai penolong persalinan:

*“...kalau dulu itu mereka masih melahirkan dengan menolong persalinan itu dukun, sedangkan kalau untuk sekarang, a semuanya ditolong oleh tenaga kesehatan dalam hal ini bidan desa itu sendiri. Karna sudah ada peraturan yang melarang supaya ibu yang mau melahirkan itu tidak boleh ditolong oleh dukun, harus tenaga kesehatan. Dan peraturan dari desa juga sudah ada tentang larangan supaya ibu melahirkan ditolong oleh dukun dan kalau kedapatan ibu yang masih melahirkan dan ditolong oleh dukun berarti akan dikenakan denda sesuai dengan peraturan yang ada...”(BD)*

Diketahui bahwa dari kesehatan sendiri sudah melarang dukun untuk membantu ibu melahirkan dan yang membantu ibu untuk melahirkan sekarang adalah tugas tenaga kesehatan dalam hal ini bidan desa itu sendiri. Dan juga tidak ada aturan dari desa sendiri yang melarang masyarakat khususnya ibu-ibu yang melahirkan untuk menjalankan budaya neno bo'ha ini. Berikut pernyataan informan mengenai aturan dari desa:

*“...Aa jadi baik, Saya sebagai kepala desa disini selama ini belum ada aturan dari desa untuk melarang masyarakat tentang budaya Neno Bo'ha ini, Tapi dari Kesehatan khususnya dari puskesmas disini sudah punya aturan bahwa jika mereka menemukan aa ibu yang melahirkan dirumah, aa mereka denda 1 Juta ribu rupiah untuk keluarga atau masyarakat yang masih terapkan budaya Neno Bo'ha ini...”*(KD)

## **Pembahasan**

### **Gambaran budaya panggang pada ibu melahirkan**

WHO (2012) menyatakan bahwa polusi udara dalam ruangan sebagai akibat penggunaan bakar biomassa seperti kayu bakar, batu bara, atau bakaran bahan-bahan lain dapat menyebabkan kematian 1,6 juta jiwa pertahun sebagian besar terjadi pada bayi. Konsep wanita hamil, pasca melahirkan, perawatan bayi dan balita perlu diperhatikan, oleh karena pada keadaan ini terdapat adanya konsep yang berbeda dari pihak luar (etik) dengan pihak masyarakat sendiri (emic). Dalam menghadapi masalah seperti ini, pihak puskesmas atau pihak program pembawa intervensi harus berusaha memberikan pemahaman melalui sistem pengetahuan mereka. Hal ini sesuai dengan hasil Buntoro dan pendapat Foster dan Anderson, yang mengatakan bahwa wanita yang baru melahirkan dianggap berada dalam kondisi dingin, berbeda halnya dengan saat ketika ia sedang hamil, yang dianggap berada dalam kondisi panas. Maka dalam kondisi dingin setelah melahirkan sang ibu dan juga bayinya dianggap memerlukan pemanasan (Buntoro, 2006; Anderson 2006).

Pada kenyataannya panggang juga dapat ditemui di berbagai daerah, hal ini sesuai dengan pendapat Meutia F. Swasono, bahwa dilingkungan masyarakat yang menganut keyakinan mengenai dikotomi panas-dingin, kondisi wanita pasca persalinan dianggap mempunyai kualitas dingin, karena itu dalam beberapa kebudayaan wanita pasca persalinan diharuskan menjalani masa berdiang dekat tungku atau bara yang terus menerus menyala selama beberapa hari agar ibu dan bayinya berada dalam keadaan hangat (Swasono,1998).

Kelembaban yang tinggi (80%) dalam rumah bulat Ume 'Kbubu dapat berpengaruh pada kesehatan Ibu dan bayinya, hal ini sesuai yang diungkapkan oleh (Anwar, Athena 2014) dimana kelembaban yang tinggi merupakan kelembaban optimal untuk kehidupan beberapa jenis bakteri, tungau dan jamur yang bersifat allergen. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini terdapat masalah adat yang berkaitan dengan masalah kesehatan, khususnya kesehatan ibu dan bayi yang berhubungan dengan tradisi panggang. Kelompok masyarakat yang mengalami masalah kesehatan terjadi sebagai akibat dari pandangan budaya yang kurang menguntungkan atau bahkan merugikan kesehatan.

### **Gambaran budaya tatobi pada ibu melahirkan**

Kegiatan Tatobi dilakukan selama 40 hari berturut-turut setelah melahirkan. Tatobi juga merupakan warisan dari budaya setempat yang diperoleh dari orang tua mereka dan masih dilaksanakan sampai sekarang. Hal ini sesuai dengan pendapat Suhardjo bahwa budaya merupakan cara hidup manusia yang mempunyai fungsi menjamin kelestarian hidup dan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan pengalaman yang teruji dalam upaya memenuhi kebutuhan orang-orang yang tergabung dalam masyarakat yang bersangkutan (Suhardjo, 1989).

Masyarakat percaya bahwa kompres air panas (Tatobi) bertujuan untuk mengeluarkan sisa-sisa darah kotor dari rahim, mengembalikan kekuatan tubuh ibu agar tidak mengalami sakit seperti darah kotor yang menggumpal serta menutup kembali jalan lahir anak pada ibu. Awal munculnya kompres air panas (tatobi) sebagai pengobatan ibu setelah selesai melahirkan yang merupakan pengobatan tradisional yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat Timor dari turun temurun, dan dilakukan di salah satu rumah tradisional yaitu rumah bulat (Ume Kbubu) (Maria 20145).

Anneahira (2010) menyatakan bahwa adapun manfaat kompres air panas adalah dapat memberikan rasa nyaman dan menurunkan suhu tubuh. Kompres/ tatobi adalah melapisi permukaan kulit dengan handuk yang telah dibasahi air panas dengan temperatur maksimal 43 derajat celcius.

### **Gambaran pantangan-pantangan pada ibu melahirkan**

Pantangan selama selesai melahirkan, ibu melahirkan pada masyarakat Timor di desa Tobu Kecamatan Tobu memiliki beberapa pantangan selama selesai melahirkan, pantangan ini berlaku bagi ibu melahirkan itu sendiri dan keluarganya. Pantangan makanan

dapat menurunkan asupan gizi ibu yang akan berpengaruh terhadap kesehatan ibu dan produksi air susu. Sehingga kecukupan gizi bayi juga akan berpengaruh. Perilaku pantang makanan tidak sesuai dengan anjuran untuk mengkonsumsi makanan yang mengandung karbohidrat, sayuran, buah, protein hewani, protein nabati serta banyak minum setiap hari (Suprabowo, 2006).

Ibu hanya diperbolehkan makan jagung bese tanpa dicampur sedikit garam atau lombo. Sayur-sayuran pun dilarang untuk dikonsumsi oleh ibu melahirkan. Pantangan ini sudah turun temurun sehingga ibu-ibu sekarang yang melahirkan tetap saja mengikuti pantangan-pantangan tersebut. Sementara dalam kesehatan sendiri, sayur-sayuran, daging, itu diperbolehkan karena itu untuk kesehatan dari ibu itu sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baumali (2009), semua ibu melahirkan suku Timor Dawan melakukan pantang makanan. Studi kualitatif Dumutubun (2002) menyimpulkan bahwa setiap orang mempunyai konsep dasar berdasarkan pandangan kebudayaan mereka masing-masing terhadap berbagai penyakit, demikian halnya pada kasus tentang makanan dan gizi periode kehamilan, persalinan, berdasarkan persepsi kebudayaan mereka.

Pantangan terhadap jenis makanan seperti daging, sayur-sayuran itu dilarang agar ibu tidak mengonsumsinya selama menjalankan budaya Neno Bo'ha. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa ibu melahirkan melakukan pantangan terhadap beberapa jenis makanan terutama protein hewani seperti daging dan ikan dengan alasan apabila ibu melahirkan mengkonsumsi makanan tersebut dapat mengakibatkan proses penyembuhan/pemulihan organ reproduksi akan lebih lama. Alasan lain yang diperoleh selama penelitian bahwa ada pihak-pihak yang akan menentukan apa yang harus dilakukan oleh ibu melahirkan selama perawatan, pihak-pihak tersebut adalah mereka yang terlibat selama proses perawatan berlangsung seperti dukun, orangtua dan suami. Pantangan yang dilakukan oleh ibu melahirkan merupakan bentuk pemahaman sederhana dari masyarakat setempat tentang hubungan antara makanan dengan kesehatan ibu nifas dan bentuk perlindungan yang bersifat over protektif terhadap ibu melahirkan sehingga keputusan untuk mengkonsumsi makanan harus ditentukan oleh dukun, orangtua dan suami tanpa didukung dengan pengetahuan yang memadai.

Pemahaman yang sempit dari masyarakat terutama individu-individu yang terlibat dalam praktik pantangan makanan, mengartikan hubungan antara makanan dengan kesehatan secara sederhana, hal ini sejalan dengan pendapat Swasono bahwa "penduduk

melihat adanya hubungan sebab akibat antara mengkonsumsi makanan tertentu dengan keadaan kesehatan (Swasono, 1989).

Kepercayaan mengenai makanan pantangan bagi ibu yang menyusui juga tidak memiliki dasar yang sesuai. Justru ibu yang sedang menyusui memerlukan banyak nutrisi tidak hanya untuk dirinya tetapi untuk bayi yang akan mendapatkan nutrisi dari ASI yang diberikan ibu. Salah satu nutrisi yang diperlukan ibu adalah protein. Makanan tertentu seperti ikan, makanan laut dan cumi-cumi merupakan makanan yang mengandung protein cukup tinggi. Sehingga nutrisi tersebut baik untuk ibu asal dikonsumsi dengan porsi yang wajar dan tidak berlebihan.

### **Gambaran penolong persalinan pada ibu melahirkan**

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ibu melahirkan memilih penolong persalinan oleh dukun bersalin dibandingkan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan karena tenaga kesehatan serta sarana pelayanan kesehatan saat itu belum ada atau bisa dikatakan masih sedikit sehingga untuk pelayanan kesehatan belum semuanya mendapatkan pelayanan kesehatan yang sama. Terdapat hubungan yang signifikan antara keterjangkauan dengan pemilihan penolong persalinan. Ibu yang memiliki keterjangkauan lebih banyak yang memilih penolong persalinan dukun bersalin dibanding yang tidak terjangkau, namun dilihat dari yang memilih penolong persalinan oleh dukun bersalin, lebih banyak yang tidak terjangkau. Ketersediaan dan kemudahan menjangkau tempat pelayanan, akses terhadap sarana kesehatan dan transportasi merupakan salah satu pertimbangan keluarga dalam pengambilan keputusan mencari tempat pelayanan kesehatan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Rohani (2011) yang menyatakan bahwa keterjangkauan, sarana pelayanan kesehatan dengan pemilihan tenaga kesehatan dalam penolong persalinan. Ada pengaruh keterjangkauan terhadap pemilihan penolong persalinan. Jika tidak terjangkau maka kemungkinan untuk memilih penolong persalinan dukun bayi 15 kali lebih besar dibanding dengan yang terjangkau. Penelitian Musadad dkk (1999) menyimpulkan bahwa pemilihan tenaga penolong persalinan dipengaruhi oleh tingkat keterjangkauan (akses) terhadap pelayanan persalinan yang tersedia, jumlah dan jenis penolong persalinan yang ada serta keterjangkauan penolong persalinan. Penelitian ini menemukan bahwa sebesar 94,0% persalinan di pedesaan dilakukan di rumah penduduk karena kurangnya sarana pelayanan persalinan.

Berdasarkan hasil penelitian beberapa pendapat informan yang mengatakan bahwa saat itu fasilitas kesehatan dan juga tenaga kesehatan belum ada sehingga mereka lebih memilih dukun daripada tenaga kesehatan. Selain itu, ibu yang hendak melahirkan merasa nyaman bila persalinannya dilakukan dirumah dan dibantu oleh dukun bersalin, hal ini dikarenakan tingginya kepercayaan masyarakat kepada dukun bersalin dan kenyamanan melakukan persalinan dirumah. Alasan lain masyarakat masih mempercayakan persalinan mereka kepada dukun bersalin karena saat ibu melahirkan, dukun bersalin membantu ibu agar melahirkan dengan baik sehingga ibu dan bayi selamat dan tidak ada yang meninggal saat ditolong oleh dukun bersalin tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, E.T & Foster, J. (2006) Buku ajar keperawatan komunitas teori dan praktek , ed-3. (Yudha, E.K, terjemahan). Jakarta: EGC
- APN, (2014). Buku Acuan Persalinan Normal. JNPK-KR:Jakarta
- Astuti, P. Ana. 2013. Analisis alasan pemilihan penolong persalinan oleh ibu bersalin di kabupaten Semarang.
- Baumali A. 2009. Pemenuhan zat gizi ibu nifas dan budaya se'i pada masyarakat Suku Timor Dawan di Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Universitas Gajah Mada. Tesis
- Daglas, M., Antoniou, E. 2012. Cultural Views and Practices Related to Breastfeeding. Health Science Journal, [e-journal] 6 (2): pp. 353–361.
- Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. 2014. Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2013. Kupang. Dinkes NTT
- Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. 2017. Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Selatan tahun 2016. So'e. Dinkes TTS
- Hanifah Astin Nur, 2016. Peran bidan dalam menghadapi budaya panggang dan tatobi ibu nifas pada suku Timor di Kecamatan Mollo Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kupang
- JNPK-KR. 2008. Asuhan Persalinan Normal Asuhan Esensial, Pencegahan Dan Penanggulangan Segera Komplikasi Persalinan Dan Bayi Baru Lahir. Jakarta: JNPK-KR
- Kementerian Kesehatan RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar, Riskesdas 2013. Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Kementrian Kesehatan RI. 2014. Profil Kesehatan Indonesia 2013. Jakarta
- Kencanawati Dewa Ayu Putu Mariana, 2016. Kehamilan dalam pandangan Budaya Timor (Atoni). Kupang. Jurnal Info Kesehatan, Vol 14

- Mali Alberth, 2014. Nutrient Fulfillment of mothers during puerperium period in the se'i culture at subdistrict of Mollo Selatan District of Timor Tengah Selatan. Kupang: Jurnal Info Kesehatan, Vol. 12, No 1
- Manuaba, I.B.G. 2010. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan. Jakarta: EGC
- Nassa, Mardiono, 2019. Analisis program revolusi kesehatan ibu dan anak dan dampaknya terhadap penurunan angka kematian ibu dan bayi di Timor Tengah Selatan tahun 2018. UGM Symposium Public Health.
- Notoatmojo, S., 2008. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurrachmawati Annisa, Anna Marie Wattie dkk, 2018. Otonomi perempuan dan tradisi dalam pengambilan keputusan pemilihan tempat dan penolong persalinan. Samarinda, Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, Vol. 12, No. 2, Hal. 57-66
- Nurracmawati Annisa, Ike Anggraeni. 2008. Tradisi Kepercayaan Masyarakat Pesisir mengenai kesehatan ibu di Desa Tanjung Lima Muara Badak. Kalimantan Timur: Jurnal Kesehatan Reproduksi. Vol. 1, No 1, 42-50
- Nurhapipa, Surni Sepriana, 2015. Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Memilih Penolong Persalinan Di Puskesmas XIII Koto Kampar I. Jurnal Kesehatan Komunitas, Vol 2
- Nurhidayanti Sitti, Ani Margawati dkk, 2018. Kepercayaan Masyarakat terhadap Penolong Persalinan di wilayah Halmahera Utara. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 13
- Pangemanan, M.J. 2015. Analisis keputusan ibu memilih penolong persalinan. Gorontalo: JIKMU, Vol. 5, No. 2a
- Rahman Abd. 2016. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pertolongan persalinan pada tenaga kesehatan di Desa Lolu Kecamatan Biromaru Kabupaten Sigi. Sulawesi Tengah: Jurnal kesehatan Tadulako. Vol. 2, No 2, 1-72
- Rohani dkk, 2011. Asuhan Kebidanan Pada Masa Persalinan, Salemba Medika, Jakarta
- Sugiyono, 2012. Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta
- Saunoah, Hendrikus. Talan, J.M., Subani, Mathias. 2006. Lopo representasi sistim budaya Atoin Meto. Kefamenanu. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Timor Tengah Utara.
- Sandra, Lusiana. 2012. Kebudayaan TTS Pasca Melahirkan. Diambil dari: <http://www.scribd.com/mobile/doc78611360/width=600> (18 Januari 2012)
- Sri, Mutadsir, Hasballah. 2017. Faktor budaya dalam perawatan ibu nifas. Banda Aceh: Jurnal Ilmu Keperawatan ( 2017) 5:1
- Suprabowo E. 2006. Praktik budaya dalam kehamilan, persalinan, dan nifas pada suku Dayak Sanggau. Dalam jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia . Vol 1 No. 3 H 112-121.
- Syafruddin, dkk, 2009. Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta : PT. Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo

- Soerachman Rachmalina, Yuana Wiryawan. 2013. Persepsi dan sikap masyarakat Desa di Kabupaten Timor Tengah Selatan tentang melahirkan. Kupang. Jurnal Kesehatan Reproduksi Vol.4 No 1
- Varney,H. 2010. Buku Ajar Asuhan Kebidanan.Edisi. 2. Jakarta: EGC
- Yamashita, T., Suplido, S. A., Ladines Llave, C. Tanaka, Y., Senba, N., & Matsuo, H., 2014. A cross-sectional analytic study of postpartum health care service utilization in the Philippines. PloS ONE, (9, e85627.)
- Yufuai Agustina Regina., Laksmono Widadgo. 2013. Praktek budaya Suku Kampung Yepase terkait Perawatan Kehamilan, Nifas dan Bayi di Distrik Depapre Kabupaten Jayapura. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 8/ No. 2